

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Tinjauan Agrowisata

Pada tinjauan agrowisata ini akan memaparkan materi-materi yang berkaitan dengan kawasan agrowisata.

2.1.1 Pengertian Agrowisata

Pengertian agrowisata dalam Surat Keputusan Bersama (SKB) Menteri Pertanian dan Menteri Pariwisata, Pos dan Telekomunikasi Nomor 204/Kpts/HK/050/4/1989 dan Nomor KM.47/PW.DOW/MPPT/89 tentang Koordinasi Pengembangan Wisata Agro yakni sebagai suatu bentuk kegiatan pariwisata yang memanfaatkan usaha agro sebagai objek wisata dan bertujuan untuk memperluas pengetahuan, perjalanan, rekreasi dan hubungan usaha di bidang pertanian. Sedangkan pengertian agrowisata menurut Palit, Talumingan, & Rumagit (2017) dalam (Pambudi, Sunarto, & Setyono, 2018) adalah sebagai suatu rangkaian kegiatan pariwisata yang fokus utamanya memanfaatkan potensi pertanian sebagai objek wisata, baik berupa panorama alam maupun keunikan dan keanekaragaman aktivitas produksi serta budaya pertaniannya.

Departemen Pertanian Indonesia menyatakan bahwa kawasan agrowisata dapat dikembangkan dalam bentuk ruangan tertutup maupun ruangan terbuka, bisa juga dengan cara mengkombinasikan konsep tertutup dan terbuka. Kawasan agrowisata dengan konsep tertutup lebih seperti museum yang berisi koleksi alat-alat pertanian khas bernilai sejarah atau bisa juga berisi tanaman-tanaman langka dan unik yang tidak ada di wilayah lainnya. Sedangkan agrowisata dengan konsep terbuka lebih berorientasi terhadap alam. Agrowisata dengan konsep terbuka seperti ini biasanya berupa taman atau lanskap, dimana lahannya ditata dengan menyesuaikan kapabilitas dan tipologi lahan untuk mendukung suatu sistem usaha tani (Indrawati, 2019). Elemen utama dalam pengembangan agrowisata dengan konsep ruangan terbuka dapat berupa flora dan fauna yang dibudidayakan maupun liar, kegiatan budaya pertanian setempat, atau lanskap pertanian yang menjadi khas wilayah tersebut.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa agrowisata merupakan suatu rangkaian kegiatan wisata yang mengeksplorasi atau memanfaatkan pertanian dan perkebunan sebagai objek utama wisata, baik dari segi pemandangan alam lanskap pertanian maupun ciri khas yang ada pada aktivitas produksi dan teknologi pertaniannya.

2.1.2 Sejarah Perkembangan Agrowisata

Agrowisata bermula dari ekowisata. Agrowisata merupakan model pengembangan pariwisata yang paling cepat tumbuh di seluruh dunia. Agrowisata dikembangkan di negara berkembang sebagai sebuah model pengembangan yang potensial untuk memelihara sumber daya alam dan mendukung proses perbaikan ekonomi masyarakat lokal. Agrowisata menyediakan alternatif perbaikan ekonomi ke aktivitas pengelolaan sumber daya, serta menumbuhkan pendapatan bagi masyarakat lokal (U.S. Kongres OTA 1992).

Agrowisata telah berhasil dikembangkan di Switzerland, Selandia Baru, Australia, dan Austria. Beberapa keluarga petani merasakan bahwa mereka dapat menambah pendapatan dengan menawarkan penginapan, menerima manfaat dari kunjungan wisatawan, (Rilla 1999). Atraksi dari agrowisata adalah pengalaman bertani dan menikmati produk kebun bersama dengan jasa yang disediakan.

Melalui pengembangan agrowisata yang menonjolkan budaya lokal dalam memanfaatkan lahan, kita bisa meningkatkan pendapatan petani sambil melestarikan sumber daya alam, serta memelihara budaya maupun teknologi lokal yang menjadi ciri khas lingkungan alaminya.

2.1.3 Potensi Budidaya Pertanian Dan Perkebunan Yang Dapat Dikembangkan Dalam Agrowisata

Indonesia memiliki banyak potensi alam yang dapat dikembangkan sebagai daya tarik potensial untuk pengembangan pariwisata. Salah satu potensi wisata yang dapat dikembangkan di Indonesia adalah wisata berbasis pertanian atau yang biasa dikenal dengan agrowisata. Rangkaian kegiatan pertanian dari

budidaya sampai pasca panen dapat dijadikan daya tarik tersendiri bagi kegiatan pariwisata (Budiarjono & Wardiningsih, 2013).

Klasifikasi agrowisata ditentukan berdasarkan konsepsi dan tujuan pengembangan agrowisata, jenis-jenis objek agrowisata beserta daya tarik objek tersebut. Daya tarik agrowisata terdiri dari komoditi usaha agro, sistem sosial ekonomi dan budaya, sistem teknologi dan budidaya usaha agro, peninggalan budaya agro, budaya masyarakat, keadaan alam dan prospek investasi pada usaha tersebut. Menurut Betrianis (1996), ruang lingkup dan potensi agrowisata adalah sebagai berikut:

1. Tanaman Pangan

- Lingkup komoditas yang ditangani meliputi komoditas tanaman padi, palawija dan komoditas tanaman hortikultura.
- Lingkup kegiatan yang ditangani meliputi kegiatan usaha tani tanaman pangan (padi, palawija, hortikultura) yang terdiri dari berbagai proses kegiatan pra panen, pasca panen/pengelolaan hasil sampai pemasarannya.

2. Perkebunan

Daya tarik perkebunan sebagai sumberdaya wisata anatara lain sebagai berikut :

- Daya tarik histori wisata alam
 - Lokasi perkebunan
 - Cara-cara tradisional dalam pola tanam, pemeliharaan, pengelolaan
- Ruang lingkup bidang usaha perkebunan meliputi:
- a. Perkebunan tanaman keras dan tanaman lainnya yang dilakukan oleh perusahaan swasta atau BUMN.
 - b. Berbagai kegiatan objek usaha perkebunan dapat berupa praproduksi (pembibitan), produksi dan pasca produksi (pengolahan dan pemasaran).

3. Peternakan

Daya tarik peternakan sebagai sumberdaya wisata anatara lain sebagai berikut :

- Pola peternakan yang ada
- Cara-cara tradisional dalam peternakan

- Tingkat teknik pengelolaan
 - Budidaya hewan ternak
- Ruang lingkup objek wisata peternakan meliputi:
- a. Pra produksi : pembibitan ternak, pabrik pakan ternak, pabrik obat- obatan dan lain-lain
 - b. Kegiatan produksi : usaha perternakan unggas, ternak perah, ternak potong dan aneka ternak
 - c. Pasca produksi : pasca panen susu, daging telur, kulit dan lain-lain
 - d. Kegiatan lain : penggemukan ternak, karapan sapi, adu domba, pacu itik, dll.

4. Perikanan

Daya tarik perikanan sebagai sumber daya wisata antara lain sebagai berikut :

- Adanya pola perikanan yang telah ditetapkan oleh pemerintah
- Cara-cara tradisional dalam perikanan
- Tingkat teknik pengelolaan
- Budidaya perikanan

Ruang lingkup objek iwsata perikanan meliputi :

- a. Kegiatan penangkapan ikan, yang merupakan suatu kegiatan usaha untuk memperoleh hasil perikanan melalui usaha penangkapan pada suatu kawasan perairan tertentu di laut atau perairan umum (danau, sungai, rawa, waduk atau genangan air lainnya). Kegiatan ini ditunjang oleh penyediaan prasarana di darat berupa Pusat Pendaratan Ikan atau Pelabuhan Perikanan.
- b. Kegiatan perikanan budidaya yang merupakan suatu kegiatan untuk memperoleh hasil perikanan melalui usaha budidaya perikanan yang mencakup usaha pembenihan dan pembesaran. Kegiatan budidaya perikanan meliputi budidaya ikan tawar, budidaya air payau dan budidaya laut.
- c. Kegiatan pasca panen yang merupakan kegiatan penanganan hasil perikanan yang dilakukan pada peeriode setelah ditangkap dan sebelum

dikonsumsi. Kegiatan ini merupakan uaya penanganan, pengelohan dan pemasaran hasil perikanan.

2.1.4 Aspek Keberhasilan Pengelolaan Agrowisata

Dalam pengelolaan agrowisata, terdapat beberapa aspek yang harus dipertimbangkan agar keberhasilan pengelolaan agrowisata dapat tercapai. Menurut Gumelar S. Sastrayuda (2010), beberapa aspek yang dimaksud adalah sebagai berikut:

1. Sumber Daya Manusia

Sumber daya manusia yang dibutuhkan untuk mengelola agrowisata harus memiliki latar belakang pendidikan di bidangnya serta memiliki pengalaman yang luas dalam mengelola pekerjaannya. Para petani perlu mendapatkan tambahan pengetahuan tentang ilmu tanaman dan tumbuhan untuk pengembangan informasi kepada pengunjung yang bertanya.

2. Fasilitas, Sarana dan Prasarana

Hasil komoditas berbagai usaha pertanian dimanfaatkan sebagai objek seperti jalan/akses menuju ke kawasan agrowisata. Sarana yang dibutuhkan untuk menunjang pelayanan kepada wisatawan antara lain seperti fasilitas umum berupa toilet, restoran, ruang informasi dan sarana transportasi. kunjungan perlu ditunjang dengan tersedianya sarana dan prasana.

3. Pemilihan Lokasi

Perpaduan antara kekayaan komoditas pertanian dan keindahan alam serta kehidupan masyarakat di pedesaan pada dasarnya memberikan nuansa kenyamanan yang dapat mendorong kekayaan daya tarik wisata di suatu daerah. Lokasi pertanian yang akan dijadikan kawasan agrowisata perlu mempertimbangkan beberapa faktor dominan seperti prasarana dasar, sarana, transportasi dan komunikasi. Hal lain yang tak kalah penting yaitu identifikasi trhadap peran serta masyarakat lainnya yang dapat menjadi pendorong berkembangnya kawasan agrowisata.

4. Karakteristik Tradisi Petani

Masyarakat tani telah melahirkan berbagai upacara dan tradisi yang berkembang secara turun temurun di tengah-tengah mereka. Hal tersebut diakui oleh masyarakat sebagai tradisi turun temurun yang harus dipertahankan keberadaannya. Banyak nilai-nilai tradisi bertani di Indonesia yang perlu digali dan dikembangkan sebagai potensi agrowisata.

5. Karakteristik Agrowisata

Agrowisata lebih menampilkan berbagai hasil dari komoditi pertanian baik berupa makanan siap saji, maupun kegiatan atau proses dari terbentuknya makanan tersebut. Aktivitas lainnya seperti menanam buah, pohon dan lain-lain menjadi daya tarik tersendiri.

2.1.5 Pengembangan Agrowisata

Menurut Budiasa, terdapat 2 bentuk pengembangan agrowisata, yaitu agrowisata berbasis modal dan agrowisata berbasis masyarakat (Yusnita, 2019). Berikut adalah penjelasan terkait kedua bentuk pengembangan agrowisata tersebut:

1. Agrowisata Berbasis Modal (*Capital-Based Agritourism*)

Pengembangan agrowisata berbasis modal lebih menekankan pada kemampuan modal investor yang dapat melihat peluang keuntungan dari aktivitas agrowisata tersebut, dengan harapan bahwa keuntungan maksimal dari usaha agrowisata tersebut dapat dinikmati oleh investor tersebut. Untuk membangun pusat agrowisata investor memulainya dengan akuisisi lahan minimal 1,5 atau 2,0 ha, dan dengan kemampuan modalnya investor tersebut membangun infrastruktur dan fasilitas dasar agrowisata. Investor akan mengangkat manager atau melaksanakan sendiri proses manajemen dalam industri agrowisata yang dikembangkan.

2. Agrowisata Berbasis Masyarakat (*Community-Based Agritourism*)

Pengembangan agrowisata berbasis masyarakat tampak anggota masyarakat mengorganisasi diri dan mengoperasikan bisnis agrowisata tersebut berdasarkan aturan-aturan serta pembagian tugas dan kewenangan yang telah

mereka sepakati bersama. Sumber daya, terutama lahan usaha tani tetap menjadi milik petani secara individual tetapi masing-masing dari mereka dapat saja menyerahkan pengelolaan asetnya kepada kelompok atau pihak manajemen yang mereka tentukan dengan imbalan keuntungan yang proporsional.

2.1.6 Fungsi Kawasan Agrowisata

Menurut Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif (Kemenparekraf), agrowisata dapat memberikan manfaat jika dikelola secara professional. Beberapa manfaat yang dapat diberikan agrowisata adalah sebagai berikut:

a. Konservasi Lingkungan

Pengembangan dan pengelolaan agrowisata harus menyatu dengan lingkungan alamnya, memperhatikan kelestarian lingkungan dan pengembangan yang direncanakan sebisa mungkin tidak merugikan lingkungan. Nilai-nilai konservasi yang ditekankan pada keseimbangan ekosistem dan daya dukung lingkungan dapat memberikan dorongan bagi setiap orang, untuk senantiasa memperhitungkan masa depan dan pembangunan berkelanjutan. Agrowisata dapat mendorong promosi suatu negara lewat komoditi pertanian, seperti Thailand yang memiliki hasil pertanian hortikultura, durian montong, jambu, paprika, ketimun, jeruk dan lain-lain. Negara tersebut membuktikan bahwa produk wisata tidak selalu berbentuk wisata alam, tetapi inovasi terhadap hasil pertanian dapat mendukung peningkatan kunjungan wisatawan.

b. Meningkatkan Nilai Estetika Dan Keindahan Alam

Lingkungan alam yang indah menimbulkan nilai estetika yang dapat diperoleh dari flora, fauna, warna dan arsitektur bangunan yang tersusun dalam satu tata ruang yang serasi dengan alam. Setiap pengembangan agrowisata memiliki nilai keserasian dan manfaat. Bangunan dengan desain alami yang menyatu dengan alam akan menjadi daya tarik tersendiri bagi wisatawan.

c. Memberikan Nilai Rekreasi

Sebagai tempat rekreasi, pengelola agrowisata dapat mengembangkan fasilitas lainnya untuk menunjang kebutuhan wisatawan. Perpaduan kegiatan rekreasi dengan pemanfaatan hasil pertanian, dapat dikembangkan menjadi nilai ekonomis seperti menjual hasil pertanian, pengunjung bisa memetik buah sendiri kemudian ditimbang dan diberi harga untuk dibawa pulang. Selanjutnya cara memetik buah atau yang lainnya memiliki nilai rekreatif yang tinggi sekaligus memiliki nilai edukasi bagi wisatawan.

- d. Meningkatkan kegiatan ilmiah dan pengembangan ilmu pengetahuan Agrowisata mendorong orang untuk menambah ilmu pengetahuan yang bernilai ilmiah. Pengelola agrowisata dapat menyediakan fasilitas untuk penelitian seperti kebun-kebun percobaan yang bersifat laboratorium alam, maupun laboratorium yang bersifat tempat penelitian khusus dari berbagai jenis hortikultura dan jenis lainnya seperti hasil hutan, peternakan, perikanan dan lain-lain.

2.2 Aturan, Norma dan Standar Agrowisata

Berikut adalah beberapa tinjauan mengenai aturan-aturan, norma, serta standar yang ditetapkan untuk kawasan agrowisata.

2.2.1 Prinsip – prinsip Agrowisata

Agrowisata pada dasarnya memiliki prinsip yang sama dengan ekowisata. Menurut Wood, ada beberapa prinsip yang harus diperhatikan untuk mengembangkan agrowisata (Yusnita, 2019). Berikut adalah beberapa prinsip yang harus diperhatikan:

- a. Menekan serendah mungkin dampak negatif terhadap alam dan budaya yang dapat merusak tujuan wisata.
- b. Memberikan suatu pengetahuan kepada wisatawan tentang bagaimana pentingnya melakukan pelestarian.
- c. Menekankan adanya bisnis yang bekerja sama dengan perangkat pemerintahan dan masyarakat agar kebutuhan penduduk lokal terpenuhi dan memberikan manfaat pada usaha pelestarian.

- d. Mengarahkan keuntungan yang didapat untuk tujuan pelestarian dan manajemen sumber daya alam.
- e. Memberi penekanan pada kebutuhan zona pariwisata regional, penataan, serta pengelolaan tanaman untuk tujuan wisata pada kawasan yang menjadi tujuan wisata.
- f. Menekankan pada penggunaan studi-studi berbasis lingkungan dan sosial, serta penyusunan program jangka panjang untuk mengevaluasi dan menekan dampak pariwisata tersebut terhadap lingkungan.
- g. Mendorong peningkatan ekonomi negara, pembisnis, serta masyarakat lokal, terutama penduduk di wilayah tersebut.
- h. Meyakini bahwa perkembangan tidak melampaui batas-batas sosial dan lingkungan yang ada, seperti hasil kerja sama yang ditetapkan oleh para peneliti dan penduduk lokal.
- i. Memanfaatkan sumber energi, melindungi tumbuhan dan hewan liar, serta menyesuaikan dengan lingkungan alam dan budaya setempat.

2.2.2 Kriteria Agrowisata

Menurut Bappenas (2004:197-198) dalam (Yusnita, 2019), kriteria kawasan agrowisata adalah sebagai berikut:

- a. Memiliki potensi pada basis kawasan khususnya sektor agro baik hortikultura, pertanian, perikanan serta peternakan.
- b. Terdapat kegiatan pertanian dan wisata yang mendominasi aktivitas masyarakat dengan tingkat keterkaitan kedua aktivitas tersebut yang cukup tinggi.
- c. Terdapat hubungan intensif yang saling mendukung antara kegiatan agro dan pariwisata dalam kesatuan kawasan, dengan kata lain berbagai kegiatan dan produk wisata harus dikembangkan secara berkelanjutan.

2.2.3 Standar Agrowisata

Pada dasarnya agrowisata memiliki indikator yang sama dengan pariwisata karena agrowisata sendiri merupakan penggabungan antara kegiatan pertanian dan

pariwisata. Salah satu indikator penting dalam pengembangan pariwisata adalah sarana dan prasarana. Dalam Lothar A. Kreckyeoti dalam Agusbushro dkk (2014) dalam (Imanah, Yuliani, & Puspitasari, 2019) terdapat beberapa standar penilaian layak atau tidaknya suatu wilayah sebagai tujuan pariwisata. Berikut adalah standar sarana dan prasarana yang harus dipenuhi suatu wilayah sebagai tujuan pariwisata:

Tabel 2.1. Standar Kelayakan Daerah Tujuan Wisata

No.	Kriteria	Standar Minimal
1.	Objek	Terdapat salah satu unsur alam, sosial ataupun budaya
2.	Akses	Adanya jalan, adanya kemudahan rute, tempat parkir, dan harga parkir yang terjangkau
3.	Akomodasi	Adanya pelayanan penginapan (hotel, wisma, losmen, dan lain-lain)
4.	Fasilitas	Agen perbelanjaan, pusat informasi, salon, fasilitas kesehatan, pemadam kebakaran, hydrant, TIC (Tourism Information Center), Guiding (pemandu wisata), plang informasi, petugas yang memeriksa masuk dan keluarnya wisatawan
5.	Transportasi	Adanya transportasi lokal yang nyaman, variatif yang menghubungkan akses masuk
6.	Catering service	Adanya pelayanan makanan dan minuman (restoran, rumah makan, warung nasi dan lain-lain)
7.	Aktivitas rekreasi	Terdapat sesuatu yang dilakukan di lokasi wisata seperti berenang terjun payung, berjemur, berselancar, jalan-jalan dan lain-lain
8.	Pembelanjaan	Adanya tempat pembelian barang-barang umum
9.	Komunikasi	Adanya televisi, telepon umum, radio, sinyal telepon seluler, penjual voucher (isi ulang pulsa seluler) dan akses internet
10.	Sistem perbankan	Adanya bank (beberapa jumlah dan jenis bank dan ATM beserta sebarannya)
11.	Kesehatan	Poliklinik poli umum/jaminan ketersediaan pelayanan yang baik untuk penyakit yang mungkin diderita wisatawan)
12.	Keamanan	Adanya jaminan keamanan (petugas khusus keamanan, polisi wisata, pengawas pantai, rambu-rambu perhatian, pengarah kepala wisatawan)
13.	Kebersihan	Tempat sampah dan rambu-rambu peringatan

		tentang kebersihan
14.	Sarana ibadah	Terdapat salah satu sarana ibadah bagi wisatawan
15.	Sarana pendidikan	Terdapat salah satu sarana pendidikan formal
16.	Sarana Olahraga	Terdapat alat dan perlengkapan untuk berolahraga

Sumber Data: Lothar A. Kreckyeoti dalam Agusbushro dkk (2014) dalam (Imanah, Yuliani, & Puspitasari, 2019)

2.3 Arsitektur Bioklimatik

Pada tinjauan arsitektur bioklimatik ini akan memaparkan materi-materi yang berkaitan dengan arsitektur bioklimatik.

2.3.1 Pengertian

Istilah Bioklimatik berasal dari kata *bioclimatology*. Menurut Kenneth Yeang (1994), “*Bioclimatology is the study of the relationship between climate and life, particularly the effect of climate on the health of activity of living things*” yang berarti bahwa arsitektur bioklimatik merupakan sebuah keahlian dalam merancang sebuah bangunan menggunakan metode hemat energi yang dalam prosesnya menyesuaikan dan memperhatikan iklim daerah setempat dan mencari pemecahan masalah iklim dengan cara menerapkannya ke dalam elemen sebuah bangunan (Cahyaningrum, Hardiyati, & Nugroho, 2017).

Bioklimatik merupakan cabang ilmu dalam arsitektur yang mempelajari hal-hal terkait hubungan antara iklim dan manusia. Salah satu hal yang sering dipelajari yaitu tentang pengaruh iklim pada keseharian manusia, baik dari segi kesehatan ataupun pengaruhnya pada kegiatan sehari – hari. Bangunan bioklimatik didesain menggunakan konsep hemat energi dengan memperhatikan segala hal yang berhubungan dengan iklim daerah setempat dan data meteorolgi. Dengan menerapkan arsitektur bioklimatik, akan tercipta bangunan yang dapat berinteraksi dengan lingkungan. Interaksi yang dimaksud dapat dilihat dari sistem operasinya yang merespon keadaan iklim daerah setempat tanpa mengesampingkan kualitas penampilan bangunan (Arumsari, Firzal, & Susilawati,

2017).

Arsitektur bioklimatik merupakan sebuah konsep yang terintegrasi dalam desain sebuah bangunan. Integrasi tersebut dapat terlihat pada ruang, sistem struktur, dan juga sistem konstruksi bangunan yang dapat menjamin keamanan serta dapat memberikan kenyamanan bagi para penghuni. Konsep arsitektur ini juga dapat dikatakan sebagai cabang arsitektur hijau yang dapat diterapkan pada bangunan perkotaan, karena konsep ini mempromosikan sistem alami untuk diterapkan pada bangunan. Beberapa di antara sistem tersebut yaitu sistem ventilasi, pencahayaan bangunan, dll (Megawati & Akromusyuhada, 2018). Dengan kata lain, arsitektur bioklimatik merupakan seni perancangan tanggap lingkungan yang cocok digunakan pada masa kini, dimana lebih banyak terdapat masalah yang berkaitan dengan lingkungan.

2.3.2 Sejarah

Frank Lloyd Wright merupakan tokoh arsitektur yang pertama kali memperkenalkan cabang ilmu arsitektur yang menjadikan keselarasan dengan alam sebagai titik fokus utama. Setelah itu, gagasan ini dikembangkan oleh Oscar Niemeyer yang memunculkan konsep arsitektur dengan tetap berfokus pada keselarasan terhadap alam. Namun Oscar Niemeyer juga menambahkan penguasaan fungsi dan pengolahan atau pemilihan hal – hal terkait bentuk bangunan, bahan bangunan, dan struktur bangunan. Setelah konsep - konsep arsitektur yang berkaitan dengan alam diperkenalkan oleh Wright dan Neimeyer, akhirnya muncul paham arsitektur bioklimatik. Victor Olgay merupakan tokoh yang memperkenalkan paham arsitektur bioklimatik pada tahun 1963. Setelah itu, Kenneth Yeang mulai menerapkan penggunaan konsep arsitektur bioklimatik pada bangunan tingkat tinggi pada tahun 1990-an (Suwarno & Ikaputra, 2020).

2.3.3 Prinsip Desain

Terdapat beberapa prinsip desain arsitektur bioklimatik yang dikemukakan oleh Yeang (1990). Beberapa prinsip tersebut harus memperhatikan:

a. Penempatan Core

Penempatan posisi service core menjadi salah satu hal yang sangat penting dalam merancang bangunan tingkat tinggi. Area service core tidak hanya berfungsi sebagai bagian dari struktur, namun juga berpengaruh pada kenyamanan ternal.

Posisi core sendiri dapat digolongkan dalam tiga bentuk. Bentuk pertama yaitu core pusat. Sesuai dengan namanya, service core pada bentuk ini terletak pada bagian tengah bangunan. Bentuk kedua yaitu core ganda yang bagian service corenya terletak pada dua sisi bangunan. Penggunaan core ganda dapat memberikan keuntungan. Penggunaan dua core dapat dijadikan sebagai penghalang panas yang akan masuk ke dalam bangunan. Penelitian dituntut untuk mencari hasil tentang bagaimana penggunaan udara dengan cara minimum. Selain itu, penerapan ini juga dapat dipergunakan pada daerah yang beriklim sejuk.

b. Penentuan Orientasi

Orientasi pada bangunan merupakan salah satu hal yang sangat penting. Orientasi berfungsi untuk menciptakan konservasi energi. Susunan bangunan yang menggunakan bukaan menghadap arah utara dan selatan umumnya memberikan keuntungan sebagai usaha untuk mengurangi perambatan panas.

Menempatkan luas permukaan terkecil pada bangunan dengan menghadap arah timur – barat merupakan perletakan orientasi bangunan yang paling baik. Pemilihan orientasi tersebut memberikan dinding eksternal pada bagian luar ruangan atau pada bagian emperan terbuka (Amalia, Nugroho, & Asikin, 2014).

c. Penggunaan Balkon

Menempatkan balkon pada area tersebut akan membuat lingkungan area tersebut menjadi lebih bersih dari panel – panel. Hal ini dapat mengurangi sisi panas yang terpapar panas matahari. Dengan adanya teras – teras balkon yang lebar akan mempermudah dalam membuat taman, sehingga tanaman yang ada dapat berfungsi sebagai pembayang sinar alami. Selain itu, balkon juga dapat

berfungsi sebagai daerah fleksibel yang mudah untuk ditambah fasilitas – fasilitas lain yang mungkin akan ada di masa mendatang (Amalia, Nugroho, & Asikin, 2014).

d. Ruang Transisional

Ruang transisional merupakan ruang yang dapat diletakkan pada bagian tengah dan juga di sekeliling sisi bangunan. Ruang transisional ini berfungsi sebagai ruang udara. Selain itu, ruang ini juga berfungsi untuk menjadi ruang perantara antara ruang bagian dalam dan luar bangunan. Fungsi lain dari ruang ini yaitu bisa menjadi koridor pada bagian luar yang mampu menghambat perpindahan panas (Amalia, Nugroho, & Asikin, 2014).

e. Desain Pada Dinding

Dinding bagian luar pada daerah tropis sebisa mungkin harus dapat digerakkan sebagai usaha untuk mengendalikan udara dan cross ventilation. Hal ini bertujuan untuk mendapatkan kondisi thermal yang sesuai bagi manusia yang ada di dalam bangunan tersebut (Amalia, Nugroho, & Asikin, 2014).

f. Hubungan Terhadap Landscape

Pada bangunan tropis, bagian lantai dasar biasanya harus lebih terbuka keluar. Selain itu, penggunaan ventilasi yang alami juga sangat penting karena menimbang pentingnya hubungan antara lantai dasar dengan jalan.

Penggunaan tumbuhan yang dipadukan dengan lanskap tidak hanya untuk kepentingan terhadap masalah ekologis dan estetik saja, namun perpaduan ini juga akan membuat tampilan bangunan menjadi jauh lebih sejuk. Memadukan elemen biotik berupa tanaman hijau dengan bangunan akan memberikan efek rasa sejuk pada bangunan. Selain itu, hal ini juga dapat membantu dalam proses penyerapan O₂ dan pelepasan CO₂ (Sadevi, Santoso, & Puspatarini, 2019).

g. Alat Pembayang Pasif

Pembayang pasif atau pembayang sinar matahari merupakan salah satu strategi pembiasan sinar matahari pada bagian dinding yang menghadap

matahari secara langsung. Pada daerah tropis, bagian ini berada pada sisi timur dan barat. Penggunaan cross ventilation seharusnya tetap diterapkan bahkan diruang ber-AC sekalipun. Hal ini berguna untuk meningkatkan udara segar serta mengalirkan udara panas keluar (Sadevi, Santoso, & Puspatarini, 2019).

h. **Penyekat Panas Pada Lantai**

insulator panas yang baik terhadap kulit bangunan seharusnya dapat mengurangi proses pergantian panas terik dengan udara dingin yang berasal dari dalam bangunan itu sendiri. Karakteristik thermal insulation secara utama dapat ditentukan oleh komposisinya. Alasan tersebut membuat thermal insulation dibagi menjadi lima jenis utama yaitu flake (serpihan), fibrous (berserabut), granular (butir – butiran), cellular (terdiri dari sel) dan reflective (memantulkan) (D & Setijanti, 2016).

Dengan kata lain, prinsip – prinsip yang digunakan dalam penerapan arsitektur bioklimatik selalu memperhatikan dan menyesuaikan dengan kondisi alam setempat dalam proses perancangan desain sebuah bangunan.

2.3.4 Pendekatan Konsep

Arsitektur bioklimatik dapat memberikan pandangan tersendiri bagi seorang arsitek melalui metode pendekatan arsitektur ini (Megawati & Akromusyhadha, 2018). Pendekatan yang diaplikasikan dalam proses perancangan arsitektur bioklimatik yaitu lebih mengarahkan seorang arsitek untuk mencari penyelesaian masalah desain. Dalam menyelesaikan masalah desain ini, arsitektur bioklimatik sangat mempertimbangkan hubungan bentuk arsitektur terhadap lingkungannya. Salah satu hal yang sangat diperhatikan yaitu iklim pada suatu wilayah. Pendekatan ini bertujuan untuk mendapatkan desain bangunan yang dapat menghemat beberapa konsumsi energi dalam sebuah bangunan (D & Setijanti, 2016).

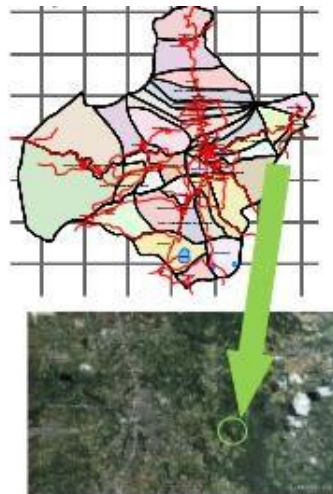
2.4 Contoh Kasus/Preseden

Beberapa referensi yang diambil dari contoh kasus mengenai Kawasan Agrowisata yang ada, terdapat beberapa Kawasan Agrowisata yang diambil untuk dijadikan studi kasus dengan kawasan yang terletak di Indonesia seperti Kawasan Agrowisata di Rurukan (Tomohon), Lahan Buah Condet di Jakarta Timur, serta kusuma Ahrowisata di Malang. Adapun pemaparan beberapa contoh kasus Kawasan Agrowisata tersebut ialah sebagai berikut :

2.4.1 Kawasan Agrowisata di Rurukan, Tomohon

A. Lokasi

Kawasan agrowisata ini terletak di Desa Rurukan Kecamatan Tomohon Timur. Lokasi ini dipilih karena kondisi lahannya sudah digunakan untuk lahan pertanian sehingga tidak merusak habitat alam yang ada. Akses pencapaian objek dapat menggunakan kendaraan roda dua dan roda empat.



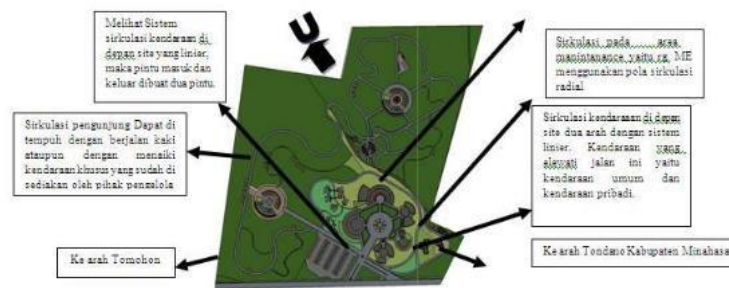
Gambar 2.1. Peta Kota Tomohon
Sumber: (Mandiangan & Makainas)

B. Tema

Kawasan agrowisata di Rurukan ini mengusung tema Arsitektur Organik yang mengutamakan unsur alami, menyenangkan, santai, tenang, bersih, dan nyaman. Semuanya merupakan substansi dari arsitektur organik. Unsur – unsur tersebut bukan sekedar hadir dalam bangunan saja, tetapi lingkungan atau site juga harus mendukung, yaitu alam. Karena manusia terlahir untuk membangun hubungan yang baik dengan alam.

C. Konsep

(1) Konsep Aksesibilitas dan Sirkulasi



Gambar 2.2. Konsep Aksesibilitas dan Sirkulasi

Sumber: (Mandiangan & Makainas)

- Untuk sirkulasi pengelola wisatawan dapat langsung menuju ke tempat tersebut baik dengan menggunakan kendaraan mobil atau motor, karena kendaraan roda 4 maupun roda 2 dapat masuk sampai ke daerah tersebut dan di daerah tersebut sudah disediakan beberapa tempat parkir untuk kendaraan umum untuk para wisatawan selain mereka harus parkir di tempat parkir khusus yang sudah disediakan oleh pihak pengelola.
- Untuk sirkulasi pengunjung yang ingin menuju ke zona – zona kebun buah yang telah disediakan dapat ditempuh dengan berjalan kaki ataupun dengan menggunakan kendaraan yang disediakan oleh pihak pengelola yaitu gochar, karena kendaraan umum tidak dapat masuk atau di larang masuk daerah-daerah atau zona kebun tersebut. Selain itu di setiap zona sudah disediakan beberapa selter atau rumah singgah untuk para wisatawan yang ingin menikmati buah, baik itu olahan berupa asinan, manisan dan jus.
- Untuk sirkulasi area maintenance menggunakan pola sirkulasi radial di mana ruang MEE ditempatkan terpisah dengan beberapa fasilitas utama, hal itu dilakukan karena pada daerah ini juga digunakan untuk pembuangan dan pengolahan limbah untuk tanaman produktif dan tanaman tidak produktif.
- Untuk sirkulasi kendaraan, terdapat dua jalan masuk dan keluar. Konsep kendaraan dengan 2 jalur dalam site untuk menghindari pertemuan

(kemacetan) kendaraan dalam site.

- Sirkulasi pejalan kaki dalam bangunan menggunakan sirkulasi radial dimana bentuk ini mengembang ke luar lingkungannya.

(2) Konsep Tapak dan Ruang Luar



Gambar 2.3. Konsep Tapak dan Ruang Luar
Sumber: (Mandiangan & Makainas)

Ruang luar merupakan bagian yang mendukung dan mengangkat objek desain. Perancangannya harus melibatkan dan mengikuti konsep desain yang di pakai, kondisi sekitar site juga menentukan konsep rancangan tapak dan aplikasi konsep tersebut pada rancangan Kondisi site diupayakan tetap seperti kondisi aslinya yaitu berkontur dan bertebing curam, vegetasi yang baik tetap dipertahankan, taman didesain dengan bentukan yang dinamis.

2.4.2 Lahan Buah Condet, Jakarta Timur

A. Lokasi

Lahan Buah Condet dengan luas 3,04 Ha ini terletak di Kecamatan Kramat Jati, Jakarta Timur. Lahan ini merupakan bagian dari lahan konservasi di Daerah Aliran Sungai. Pola perkebunan buah di kawasan ini tidak memiliki pola penanam tertentu sehingga terlihat tidak teratur.



Gambar 2.4. Peta Lokasi Lahan Buah Condet

Sumber: <https://www.google.com/maps/place/Cagar+Buah+Condet/@-6.2870759,106.8505691,15z/data=!4m5!3m4!1s0x0:0x2a7dccf89b1ffba5!8m2!3d-6.2870744!4d106.8505874?hl=id>

B. Konsep

Berdasarkan potensi dan karakter kawasan yang ada, Konsep yang dimanfaatkan pada Lahan Buah Condet ini adalah konsep agrowisata. Konsep agrowisata dapat mendukung perencanaan pemerintah dalam mengembangkan kawasan Lahan Buah Condet sebagai kawasan agrowisata (Nanda, Wulandari, & Ramdlani).

Lahan Buah Condet berpotensi dalam memenuhi setiap kriteria kawasan agrowisata menurut Bappenas (2004) yaitu:

- (1) Berpotensi pada kawasan di sektor agro baik pertanian, hortikultura, perikanan maupun peternakan, misal:
- (2) Kegiatan masyarakat yang didominasi oleh kegiatan pertanian dan wisata dengan keterkaitan dan ketergantungan yang cukup tinggi. Kegiatan pertanian yang dapat mendorong tumbuhnya industri pariwisata, atau sebaliknya, kegiatan pariwisata dapat mendorong berkembangnya sektor agrowisata.
- (3) Adanya interaksi yang dapat saling mendukung bagi kegiatan agro dengan kegiatan pariwisata dalam kawasan. Berbagai kegiatan dan produk wisata yang dapat dikembangkan secara berkelanjutan.

2.4.3 Kusuma Agrowisata, Malang

Kawasan Agrowisata Kota Batu adalah rangkaian wisata agro yang mengajak pengunjung kembali ke alam sehingga sangat erat kaitannya dengan

ruang terbuka. Pada Kawasan Agrowisata Kota Batu ini tersedia fasilitas-fasilitas yang berusaha mendekatkan kembali pengunjung dengan alam. Pengunjung dapat langsung merasakan wisata petik apel dari kebunnya sendiri, berjalan-jalan di tengah rimbunnya pepohonan apel dan jeruk, memetik stroberi dan jambu, serta menikmatinya langsung ditempat (Dimpudus, Amiuza, & Soekirno, 2012).

A. Lokasi

Kawasan Kusuma Agrowisata ini terletak di Desa Naglik Kecamatan Batu Kota Batu Jawa Timur (Dimpudus, Amiuza, & Soekirno, 2012). Area wisata ini terletak pada ketinggian \pm 1000 meter dari permukaan laut dan berudara sejuk karena berada di lereng Pegunungan Panderman. Akses pencapaian objek dapat menggunakan kendaraan roda dua dan roda empat.



Gambar 2.5. Peta Lokasi Kusuma Agrowisata

Sumber:

<https://www.google.com/maps/place/Kusuma+Agrowisata+Resort+%26+Convention+Hotel/@7.8836231,112.515668,15z/data=!4m8!3m7!1s0x0:0x97643e8c05c45e57!5m2!4m1!1i2!8m2!3d-7.8836231!4d112.515668?hl=id>

B. Konsep

Kusuma Agrowisata yang memiliki konsep utama wisata alam dan juga merupakan tempat wisata yang sangat cocok untuk dijadikan sebagai tempat melepas penat setelah sekian lama bekerja di kawasan perkotaan yang penuh dengan hiruk pikuk.

Berikut adalah beberapa konsep fasilitas yang ditawarkan oleh Kusuma Agrowisata:

- (1) Petik Sendiri Buahmu

Ketika berada di kawasan Kusuma Agrowisata, wisatawan dapat menikmati sensasi “Petik sendiri buahmu!”, yang berarti wisatawan diperbolehkan untuk memetik buah yang mereka inginkan. Sensasinya tentu berbeda dengan membeli buah yang sudah dipetik, dan akan menjadi lebih menyenangkan ketika melakukannya bersama-sama dengan keluarga. Pilihan wisata dengan memetik buah bersama pun dapat menambah keakraban dengan keluarga dan kerabat tercinta.

Sambil menikmati suasana pegunungan yang sejuk, wisatawan tak hanya dapat memetik buah apel saja, namun terdapat berbagai jenis buah lain yang dapat dipetik sendiri. Di Kusuma Agrowisata, wisatawan dapat memilih buah apel yang menjadi ciri khas Kota Batu karena di lokasi tersebut memang terdapat perkebunan apel yang sangat luas dan indah. Selain apel, terdapat juga berbagai jenis pohon buah yang sangat lezat, yaitu strawberry, buah naga, dan juga perkebunan jeruk, dll.

(2) Berperang Dalam Permainan

Selain kegiatan memetik buah, di kawasan Kusuma Agrowisata juga terdapat fasilitas untuk bermain perang-perangan atau yang biasa dikenal dengan sebutan war games dan paintball. Dengan bermain permainan perang-perangan bersama dengan keluarga, maka kegiatan liburan di kawasan Kusuma Agrowisata Batu akan menjadi semakin seru. Wisatawan diwajibkan

untuk membayar sejumlah biaya tambahan untuk membayar fasilitas permainan tersebut. Biaya yang diperlukan juga relatif terjangkau.

(3) Berkeliling Dengan ATV

Ketika sudah merasa lelah untuk berjalan kaki mengelilingi kawasan wisata tersebut, wisatawan dapat menyewa ATV yang banyak tersedia di kawasan Kusuma Agrowisata. Hanya dengan membayar biaya sewa sebesar Rp. 10.000,-, wisatawan sudah dapat menggunakan fasilitas berupa ATV untuk berkeliling kawasan wisata tersebut. Seorang tour guide siap menemani wisatawan untuk menikmati kawasan wisata tersebut tanpa harus tersesat dan hilang arah. Tak heran apabila banyak keluarga yang telah menjadikan Batu, Malang sebagai destinasi wisata untuk liburan selanjutnya.